

BAB III
KOMPLEK MAKAM KOLPAJUNG
DI PAMEKASAN

Dalam kehidupan manusia di Indonesia "Makam" merupakan sebutan dari kuburan, kuburan itu berasal dari bahasa Arab "kabr" (jamak ; kubur) adapun perkataan yang sinonim dengan kabr ada tiga macam yaitu ; Maafan, Makbarah, dan Dhari, sedangkan orang mati syahid di sebut ; Masyhad.¹

Makam merupakan sebutan dari bangunan sebagai sarana dari penguburan jenazah orang muslim.² Bangunan itu didirikan diatas permukaan tanah di liang kubur jenaza. Uraian tersebut juga diperkuat oleh pendapat A.Hasymy dalam bukunya " Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia. " Beliau mengatakan bahwa makam merupakan pandam pekuburan bagi para ulama, sehingga makam merupakan sebutan yang pantas bagi penguburan orang-orang muslim atau para wali

¹ Sholichin Salam, *Kudus Purbakala Dalam Perjuangan Islam*, Penerbit Menara Kudus. 1977. hal 37.

² Wiyoso Yudosaputra, *Pengantar Seni Rupa Islam Di Indonesia*, Penerbit Angkasa Bandung. hal.15

saja.³

Demikianlah uraian dari makam, sehingga banyak makam-makam yang di beri kuba. kuba berasal dari bahasa Arab yang berarti tanda, tetapi dalam perkembangannya di pakai dalam suatu isyilah untuk bangunan yang menutupi kuburan-kuburan dan selanjutnya menjadi nama yang umum bagi kuburan yang di anggap keramat. Sedangkan kuburan Nabi yang berada dalam suatu komplek dengan para sahabatnya yang dikelilingi oleh tembok dengan nama " Al-Raudu" yang berarti taman.⁴

Sedang sebutan bagi kuburan khusus para Wali di gunakan istilah Al-Dharieh. Istilah Al-Dharieh ini lazim digunakan oleh orang-orang Arab untuk menyebut kuburan para Wali, dan para ulama. Di Jawa Timur pesisir Utara Jawa, bagi masyarakat yang beragama Islam lebih menyukai penggunaan istilah makam, sedang kubur atau kuburan adalah istilah umum yang sangat luas dalam pemakaiannya di kepulauan Indonesia. Bagi orang-orang yang terpandang dalam masyarakat, para raja, para bangsawan, dan para wali agak lazim di gunakan istilah "Pasarean", "astana," "Sentono",

³ A.Hasymy, *Sejarah Kebudayaan Islam Di Indonesia*, Penerbit Bulan Bintang. hal. 260.

⁴ HAR.Gibb dan JH Kremes, *Shater Encyclopedi Of Islam*, Jake.J Brill Laiden. 1974. hal 334.

53

sedangkan bagi maka-makam lama yang dipandang keramat sering di gunakan istilah "Dungkup." istilah pasarean adalah kata jadian berasal dari bahasa Jawa kawi yang berarti peraduan, tempat tidur, pekuburan dan makam.⁵

Sedangkan kata "Asatana" berasal dari bahasa Sansekerta "Stha" yang berarti berdiri, tinggal, tempat dan istirahat. Jadi Astana berarti pula pekuburan para raja.⁶ Dari kedua istilah ini jelas terlihat adanya The Whatstrip Mast Primitive Makes Of Though, yang beranggapan bahwa makam-makam tersebut sebagai tempat berbaring dan tempat kediaman untuk peristirahatan para leluhur yang telah meninggal dunia. Berdasarkan dasar-dasar historis kultural, nampaknya suatu perkembangan tentang tanggapan mengenai kediaman para leluhur yang terbagi dalam tiga fase yaitu :

1. Fase pra-Hindu ;

Beranggapan bahwa arwah leluhur ini berasal dari gunung dan akan kembali ke gunung, sehingga selalu menjadi sasaran pemakaman.

⁵ S. Prawiroatmojo, *Bansastiar Jawa Indonesia*, Jakarta. Gunung Agung. Jilid II. Edisi ke-2 1957. hal 170.

⁶ Ibid. hal. 171.

2. Fase Hindu ;

Dalam faham Hindu terdapat adanya Krisme dengan fase pra Hindu dan beranggapan bahwa gunung Mahameru dan Kamaca Ci'kharanya sebagai tempat kediaman para dewa-dewa. Raja adalah titisan dewa, karena itu perlu diciptakan Replic-replic Mahameru dalam bentuk pencadian sebagai tempat pemakaman . Secara struktural makam yang bertolak dari punden tempat arwah sudah tampak pada bangunan candi Hindu. Struktur bangunan semacam ini merupakan citra bentuk Meru sebagai lambang gunung suci dalam agama Hindu.⁷

3. Fase Islam ;

Segala makhluk dari Tuhan dan akan kembali pada Tuhan, sejalan dengan pengertian ini nampaknya konsepsi lama masih tetap di pertahankan. walaupun yang dahulu masih menitik beratkan pada objeknya, hal ini menyebabkan makam-makam Islam masih tetap terpandang sebagai peristirahatan

⁷ Wiyoso Yudoseputro, *Pengantar Seni Rupa Islam Di Indonesia*, Penerbit Angkasa. Bandung. hal. 17.

yang ditandai dengan kiswah atau cungkup. Disamping lambang-lambang gunung atau Antifid tetap bermunculan pada relief makam tersebut. Khususnya makam raja atau tokoh yang terkemuka dalam masyarakat. Struktur dalam bangunan cungkup itu mirip dengan candi yang terdiri dari kaki, tubuh dan atap dengan batas-batas perbingkai mendatar yang kebanyakan bere-lief flora dan fauna.⁸

Untuk membuktikan masih adanya unsur-unsur lama yang tetap berkembang pada kompleks makam Kolpajung, maka sebaiknya kita perhatikan sejarah nama, tata letak, dan sistematika bangunan sebagai berikut :

A.1. Letak Geografis

Kolpajung adalah sebutan untuk kelurahan dari Kolpajung Laok yang letaknya kurang lebih 1,5 km sebelah Utara kabupaten Pamekasan. Komplek makam ini telaknya di atas bukit yang tidak terlalu tinggi di desa Kolpajung Laok tepatnya di jalan Gatut Kaca. Komplek makam Kolpajung tersebut keberadaannya sangat strategis, karena terletak

⁸ *Ibid* hal. 19.

yang ditandai dengan kiswah atau cungkup. Disamping lambang-lambang gunung atau Antifid tetap bermunculan pada relief makam tersebut. Khususnya makam raja atau tokoh yang terkemuka dalam masyarakat. Struktur dalam bangunan cungkup itu mirip dengan candi yang terdiri dari kaki, tubuh dan atap dengan batas-batas perbingkai mendatar yang kebanyakan bere-lief flora dan fauna.⁸

Untuk membuktikan masih adanya unsur-unsur lama yang tetap berkembang pada kompleks makam Kolpajung, maka sebaiknya kita perhatikan sejarah nama, tata letak, dan sistematika bangunan sebagai berikut :

A.1. Letak Geografis

Kolpajung adalah sebutan untuk kelurahan dari Kolpajung Laok yang letaknya kurang lebih 1,5 km sebelah Utara kabupaten Pamekasan. Komplek makam ini telaknya di atas bukit yang tidak terlalu tinggi di desa Kolpajung Laok tepatnya di jalan Gatut Kaca. Komplek makam Kolpajung tersebut keberadaannya sangat strategis, karena terletak

⁸ *Ibid* hal. 19.

di persimpangan jalan raya, sehingga mudah di jangkau oleh kendaraan umum.

Keadaan alamnya merupakan dataran rendah dengan kondisi tanah yang tandus dan kering, karena kering dan daerahnya merupaan daerah batu kapur. Bila di tinjau dari sosial ekonomi masyarakatnya termasuk dalam kehidupan yang mapan dan makmur. Hal itu di sebabkan masyarakat giat bekerja dan saling menghormati dan tolong menolong. Sebagai mata pencaharian mereka 40 % sebagai pegawai negeri, 30 % sebagai pedagang, 30 % sebagai petani jagung dan tembakau, dan sisanya $\pm$ 20 % sebagai pembuat krupuk singkong, yang mana krupuk singkong inilah yang terkenal di kepulauan Madura.

A.2. Sejarah Nama Komplek

Istilah Kolpajung adalah nama komplek makam yang terletak di jalan Gatot Kaca yang di dalamnya terdapat makam pendiri kota Pamekasan dan tokoh-tokoh pejuang Islam/penyebar agama Islam di Pamekasan. Diantaranya Pangeran Ronggosukowati dan para Adikara I, Adikara III, dan Adikara IV, dan masih banyak lagi.

Sebanarnya nama komplek makam Kolpajuang ini bisa juga di sebut pemakaman Gatut Kaca, kedua versi ini (Kolajung, dan Gatut Kaca) sama-sama mendapat pengakuan kuat dari masyarakat Pamekasan khususnya maupun masyarakat

Madura umumnya. Nama komplek makam Kolpajung atau pemakaman Gatut Kaca di hubungkan dengan adanya peristiwa sebagai berikut :

- Pada masa pemerintahan Raden Gunungsari yang bergelar Tumenggung Aria Adikara I, beliau kawin dengan putri raja Sidingpuri dari Sumenep. Kemudian dari perkawinan itu mempunyai dua orang anak yaitu ;

1. Pangeran Romo
2. Pangeran Tumenggung Djojonegoro.

Tidak lama kemudian Raden Gunungsari kawin lagi dengan putri dari Pegantenan, ketika ia hamil, maka kepadanya di hadiahkan sebilah keris bertuah yang bernama Kyai Djimat. Kepada Patih dan seluruh warga keraton beliau mengatakan, bahwa barang siapa yang memegang keris tersebut adalah yang berhak atas kabupaten Pamekasan. Tak lama kemudian dari rahim istri kedua yang dicintainya melahirkan bayi seorang laki-laki yang di beri nama Raden Asral, di daerahnya ibunya dia di panggil dengan sebutan Mas Jeling. Ketika Raden Asral menginjak dewasa sekitar usia 7 tahun, beliau di bawah oleh ibunya menghadap ayahandanya di Pamekasan. Setiba di Kabupaten ayahnya sangat terkejut melihat putranya, karena

wajahnya benar-benar mirip dengan dirinya. Sehingga di hadapan warga keraton beliau meminta dua cermin, yang sebuah untuk dirinya dan sebuah lagi untuk putranya. Kemudian ayah dan anak duduk berhadapan saling memegang cermin masing-masing, dan saling membandingkan gambaran wajah di cermin tersebut. Semua warga keraton takjub, karena wajah ayah dan anaknya benar-benar sama seperti pinang di belah dua, sehingga karenanya di sebut Gatut Kaca. Dan kedua-duanya bergelar pangeran Gatut Kaca I, sedangkan Raden Asral bergelar Pangeran Gatut Kaca II. Setelah Raden Gunung Sari, maka di makamkan di desa Kolpajung yang kemudian di sebut sebagai pemakaman Gatut Kaca.⁹

Menurut sumber yang lain nama Kolpajung juga berhubungan dengan adanya suatu peristiwa.

Pada tahun 1750 terjadi suatu kekacauan di sumenep yang dilakukan oleh Kek Lesap yang menyebabkan banyak korban jiwa terutama gadis-gadis Sumenep. Berita kekacauan tersebut sampailah ke telinga Raden Ismail/Adikara IV. Mendengar berita tersebut, kemudian Raden Ismail meminta izin kepada penguasa Bangkalan untuk melawan Kek Lesap.

⁹ R. Sukardi Asmara, Catatan Kecil Silsilah Keluarga Adikara IV. hal. 7.

Melihat ambisi Raden Ismail itu, maka penguasa Bangkalan memberi izin, akan tetapi Raden Ismail tidak boleh pergi karena pada waktu itu hari Selasa. Memang hari Selasa bagi keluarga keraton Madura merupakan hari yang tidak membawa keberuntungan. Tetapi Raden Ismail tidak menghiraukan nasehat tersebut. Dengan gagah perkasa Raden Ismail beserta pasukannya pergi ke Sumenep. Sesampai di Sumenep Raden Ismail langsung menyerang Kek Lesap. Dengan ketangguhan Raden Ismail, maka Kek Lesap merasa kalah dan melarikan diri ke daerah pegantenan Pamekasan. Dengan mati-matian Raden Ismail berperang dengan Kek Lesap, Hingga akhirnya berhasil mengalahkannya. Akan tetapi beliau tidak sadar bahwa perutnya kena tusukan kerisnya sendiri. Akibat sebagian ususnya keluar, hingga kondisi Raden Ismail tidak berdaya dan hampir meninggal dunia.

Melihat tubuh Raden Ismail berlumuran darah itu maka Raden Sahar langsung menolong dan membawanya ke Pamekasan. Sesampai di Pamekasan Raden Ismail berpesan kepada Raden Ashar, " agar keturunannya tidak boleh bepergian jauh pada hari Selasa dan tidak boleh menunggang kuda putih. "

Setelah berpesan demikian, maka Raden Ismail meninggal dunia tepatnya hari Selasa 10 Muharram 1186. Melihat Raden Ismail meninggal maka Raden Ashar melilitkan

60

usus yang keluar tadi ke tangkai keris Raden Ismail, lalu di mandikan dan di makamkan dekat makam Adikara I dan Adikara III di desa Kolpajung Laok atau di pemakaman Gatut Kaca.¹⁰

Data tersebut di angkat dari hasil wawancara dengan juru kunci kompleks makam Kolpajung yaitu bapak M. Mawa BA. dan juga di kuatkan oleh beberapa literatur.

A.3. Tokoh-tokoh Yang Di makamkan

Dari hasil penelitian ada beberapa tokoh yang telah dimakamkan di kompleks makam Kolpajung atau pemakaman Gatut Kaca di antaranya ;

a. Cungkup I

Di dalam cungkup ini terdapat tiga makam tokoh besar Islam yaitu ;

1. Makam Adikara III (sebelah kanan/barat dari makam Adikara I)
2. Makam Adikara I (di tengah antara makam Adikara III)
3. Makam Adikara IV (sebelah Timur dari makam Adikara I)

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak M. Mawa BA. pada tanggal 9 Desember 1995.

Ketiga makam ini posisinya menghadap ke Utara, dan makam-makam tersebut di kelompokkan dalam makam Adikara Pamekasan.

b. Cungkup II

Cungkup ke II ini merupakan makam utusan Solo yang terdiri makam di antaranya :

1. Makam ibu mertuah R. Arco Cokroningrat (baris ke 1 sebelah barat dari makam para Adikara).
2. Makam istri Arco Cokroningrat (baris ke dua, sebelah barat dari makam para Adikara).
3. Makam Arco Cokroningrat (baris ke dua, sebelah barat dari makam para Adikara).
4. Makam ibu Raden Arco Cokrohadiningrat (baris ke-4 sebelah timur makam nomor tiga dan Barat makam Adikara).
5. Makam putri Arco Cokrohadiningrat (sebelah Selatan ke lima makam tersebut).
7. Makam putra arco Cokrohadiningrat (sebelah Selatan dari ke lima makam di atas tadi dan sebelah Timur adiknya).

Posisi makam - makam tersebut menghadap ke Utara dan di kelompokkan golongan utusan dari kerajaan Solo yang gugur dalam pertempuran melawan kompeni Belanda di Pamekasan.

c. Cungkup III

Cungkup ini letaknya di tengah-tengah halaman komplek makam Kolpajung. Cungkup ini berisikan satu makam yaitu makam Pangeran Ronggosukawati (pendiri kota Pamekasan yang letaknya paling Selatan dari Cungkup I dan II, posisinya menghadap ke Utara dari pintu gerbang halaman III. Cungkup itu bentuknya seperti kraton Madura, yang arsitekturnya perpaduan antara Jawa dengan Madura. Pada salah satu batu nisannya terdapat kain putih yang menandakan makam seorang raja. Maka dari itu bentuk cungkup sangatlah berbeda dengan cungkup-cungkup yang lainnya. Cungkup itu di bangun seindah mungkin, seakan-akan sebuah istana/kraton. Sehingga dari tujuh keturunan Ronggosukawati mendapat kedudukan dalam pemerintahan, seperti beberapa bupati di daerah-daerah Madura bahkan sebagai perdana menteri perdagangan RI tahun tujuh puluhan yaitu bapak Rahmad Saleh. Dan masih banyak lagi seperti di Gresik, Sedayu, Tuban dan Surabaya.

d. Cungkup IV

Cungkup ini letaknya bersebelahan dengan cungkup makam Pangeran Ronggosukawati. Karena dalam cungkup tersebut terdapat satu makam yaitu makam istri Pangeran Ronggosukawati. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengapa makam istri Pangeran Ronggosukawati tidak di jadikan satu

dengan cungkup suaminya ?.

Menurut beberapa pendapat dari masyarakat sekitarnya karena sebelum istri Pangeran Ronggosukawati meninggal, berpesan pada keluarganya ; bahwa pemakamannya nanti tidak mau diberi atap. Kemudian ketika beliau meninggal, maka keluarganya melaksanakan permintaan istri Pangeran Ronggosukawati tersebut. Sehingga makamnya tidak di jadikan satu dengan makam suaminya. Cungkup ini terletak di sebelah Barat dari cungkup suaminya, dan di bangun dengan bentuk yang sederhana hanya dibentuk/bertumpukan batu bata yang ditandai dengan kain putih pada salah satu batu nisannya serta di kelilingi dengan tembok besar. Posisinya menghadap ke Utara - Selatan.

e. Cungkup V

Cungkup tersebut berisikan satu makam Pangeran Purboyo, letaknya paling ujung Timur dari cungkup makam Pangeran Ronggosukawati. bentuknya sangat sederhana hanya dari kayu.

A.4. Pembangunan Komplek Makam Kolpajung

Di Indonesia biasa terdapat dua macam makam, yakni makam umum dan makam khusus. Makam umum di pakai oleh masyarakat luas, sedangkan makam khusus biasanya di pakai oleh kelompok keluarga. Kelompok keluarga itu pada umumnya cenderung dengan keluarga penguasa atau raja. Yang bentuk

ornamennya lebih memfokuskan terhadap kemegahan suatu bangunan. Seakan-akan sama dengan orangnya lengkap dengan keluarga serta pembesar-pembesar dan pengiringnya yang dekat, yang bersama-sama tinggal di istana.¹¹

Pada umumnya pemakaman di Indonesia berada di atas lereng sebuah bukit, ada juga yang berada di tanah datar makam-makam di Indonesia biasanya berbentuk persegi panjang dengan arah menlintang Utara-Selatan yang terdiri dari bangunan bawah yang disebut kijing atau jirat dan bangunan atas itu di sebut batu nisan atau maesan.¹²

Kijing yang di buat dari batu alam dengan cara susun timbun seperti dalam tradisi candi yang mengingatkan kita kepada struktur bangunan punden zaman Megalitik. Seperti halnya kompleks Kolpajung yang kebanyakan makam terbuat dari tumpukan batu bata biasa saja.

Komplek makam Kolpajung ini pada mulanya merupakan tanah pegunungan batu kapur yang bebas pajak. Semua hanya di tempati oleh makam Adikara I saja tetapi karena ada suatu keluarga, maka beberapa tokoh yang lain juga di makamkan disitu. Menurut bapak M. Mawi Ba, bahwa kompleks

¹¹ R. Soekmana, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, jilid II. Penerbit Kanisius, hal 83.

¹² wiyono Yudosaputro, Pengantar Seni Rupa Islam Di Indonesia, Penerbit Angkasa Bandung. hal. 15.

65

makam Kolpajung didirikan oleh seorang utusan dari kerajaan Majapahit sekitar abad ke-14 pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk. ¹³

Komplek makam Kolpajung ini mengalami dua kali renovasi pada tahun :

- Tahun 1960 yang dilakukan oleh bpk R.Mohammad Yamin Ongkowijoyo.
- Tahun 1980 oleh bpk Raden Rahmad Saleh, mantan menteri perdagangan tahun tujuh puluhan.

Kemudian pada salah satu cungkup II pada tahun 1983, telah di renovasi oleh KPH Indrahadiningrat dari susuhan Paku Buono ke X Surakarta.

Pemugaran ini di laksanakan sebagai hasil budaya Islam pada komplek-komplek makam Utara Pulau Jawa tepatnya di Pamekasan dan Madura umumnya.

B. Sistematika komplek Makam Kolpajung

B.1. Tata letak komplek

B.2. Segi - segi komplek

Bahwa peninggalan kepurbakalaan Islam yang banyak tersebar di pantai Utara Laut Jawa di katakan sebagian besar terletak di atas gunung. Nampaknya ada pertimbangan

¹³ Hasil wawancara dengan Bapak M. Mawi. BA, Beliau selaku juru kunci pada komplek makam Kolpajung. pada tanggal 9 desember 1995.

66
memilih tempat untuk mendirikan bangunan suci pada abad permulaan Islam. Ini kurang memperhatikan dari segi praktisnya. Oleh karena itu timbul kesan bahwa yang dianggap suci bukanlah bangunannya melainkan tempat di mana bangunan itu didirikan.

Pemilihan tempat yang dianggap suci untuk mendirikan bangunan suci sebenarnya telah ada pada zaman Indonesia-Hindu, misalnya untuk mendirikan candi seolah-olah merupakan kelanjutan dari kepercayaan pada zaman pra sejarah yang menganggap gunung sebagai tempat tinggal arwah nenek moyang.

Ketika Indonesia telah di pengaruhi oleh budaya Hindu secara aktif dari abad pertama sampai abad ke-15 M, pemujaan terhadap gunung tetap diteruskan meskipun dengan corak Hinduisme. Bahkan siwapun dianggap sebagai dewa gunung. juga candi-candi di bangun berfungsi sebagai bangunan untuk memulihkan orang yang telah wafat, khususnya para raja dan orang-orang terkemuka. Yang di kuburkan di situ bukanlah mayat atau abu jenaza, melainkan bermacam-macam benda seperti potongan berbagai jenis logam dan batu-batu akik yang disertai dengan sajian-sajian. Benda-benda tersebut di namakan "pripih" dan dianggap sebagai lambang zat-zat jasmani dari sang raja yang telah bersatu

kembali dengan dewa penitisnya.¹⁴

Setelah pengaruh kebudayaan Hindu mulai redup, mulailah muncul kembali unsur-unsur kebudayaan pra sejarah, khususnya faham tentang pemujaan terhadap arwah nenek moyang yang erat hubungannya dengan gunung. Hal ini terbukti dengan peninggalan purbakala gunung Penanggungan yang di anggap gunung itu suci oleh orang-orang Jawa. Teks tentang penggelaran dari zaman majapahit, menceritakan bahwa bagian puncak Maha Meru di bawah ke pulau Jawa untuk memperkuat kedudukan Jawa. Bagian-bagian yang tercecceh menjadi gunung di sumatar dan Jawa, sedangkan puncaknya di tempatkan tersendiri menjadi Gang Panitra yaitu gunung Penanggungan tersebut.¹⁵

Nampaknya pengaruh itu masih di lanjutkan pada zaman Indonesia - Islam, seperti terbukti dengan adanya bangunan-bangunan kepurbakalaan Islam di pantai Utara Laut jawa yang pada umumnya didirikan di atas bukit. Sebagaimana adanya komplek makam Kolpajung/pemakaman Gatut Kaca.

pemilihan lokasi di atas gunung oleh utusan dari kerajaan Majapahit itu, ini mungkin juga atas pertimbangan

14 R. Soekmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, jilid II. Penerbit Kanisius. hal 81.

15 Aminuddin Kasdi, Peranan Kesusasteraan Islam Untuk Memahami Kedatangan dan Pnyebaran Islam di Jawa, 1982. hal 12.

sejarah Islam sendiri, dimana orang tersebut sebagai muslim bisa saja memilih gunung sebagai tempat tinggal sekaligus sebagai pusat penyebaran agama. Mengambil contoh saja Nabi Muhammad saw. Ketika sedang mencari inspiarsi serta petunjuk Tuhan ke jalan kehidupan yang benar yaitu dengan pertahanannya (beribadah) di Gua Hira. Suatu tempat yangn terletak di atas bukit Nur. Pandangan seperti itu ternyata mempunyai kesamaan dengan pandangan masyarakat Jawa, dimana gunung dianggap sebagai tempat bersemayam para dewa serta arwah para leluhur.

Di samping itu bila di tinjau dari latar belakang sosiologis bahwa praktek keagamaan yang dilakukan oleh para resi yang hidup di gua-gua, gunung yang jauh dari keramaian untuk mencari ketenangan batin dan kesaktian. Hal itu pernah juga di lakukan oleh Sidarta Gautama pada tahun 563 sebelum M, sewaktu ia melepaskan segala tali yang mengikatnya kepada keduniaan, kemudian beliau pergi ke alam kesunyian, tentunya alam itu merupakan pegunungan. Di situ dia bertapa untuk mencari kesucian diri dan berbagai ilmu dia pelajari. Kemudian ketika ia bersandar di bawah pohon yang namanya pohon Bodhi, maka dari sinilah Sidharta mengalami berbagai ujian dari dewa. Sehingga Sidarta berhasil mencapai bodhi atau kebangunan kembali, disinilah Sidartha mendapat kesaktian dan pengikut yang

Maka sistem yang di lakukan oleh para resi itulah masih berlanjut pada zaman wali yaitu tempat sentral dakwa Islamiyah di atas gunung. Dengan demikian maka lokasi komplek Kolpajung di atas bukit bukanlah secara kebetulan saja, melainkan merupakan budaya yang tidak lepas dari keadaan budaya sebelumnya yang mempunyai tujuan dan makna.

B.1. Tata letak komplek

Kolpajung atau pemakaman Gatut Kaca adalah merupakan komplek makam para adikara yang terletak di atas bukit yang tidak terlalu tinggi yang menempati areal tanah yang luasnya $\pm 2500 \text{ m}^2$. di kelilingi dengan pagar tembok 1,5 km ke arah Utara kabupaten Pamekasan.

Komplek makam ini terletak di desa kolpajung laok tepatnya di jalan Gatut Kaca, Kecamatan Pamekasan kota kabupaten Pamekasan Madura Timur dengan batas - batas sebagai berikut :

Sebelah Utara : Berbatasan dengan desa Kuwel dan desa kolpajung, yang merupakan perkampungan dan berbagai kantor pemerintahan daerah serta berbagai bangunan sekolah.

¹⁶ Soekmono, Op Cit. hal. 18-19

Sebelah Timur : Berbatasan dengan lembah dan perbukitan desa Lawangan Daya, sebelah Timur agak ke Selatan berbatasan dengan perkampungan dan jalan aspal yang membujur ke arah Utara ke Selatan menuju komplek makam Kolpajung. Di sini terdapat pintu gerbang pertama yang menghadap ke arah Timur.

Sebelah Selatan: Berbatasan dengan desa Barung Rambat kota yang di batasi dengan tembok kantor sosial dan rumah sakit umum.

Sebelah Barat : Berbatasan dengan lembah dan perkampungan desa Gladak Anyar wilayah kecamatan Pamekasan kota, juga berbatasan dengan alun-alun jalan raya.

B.2. Segi - segi komplek

Komplek makam Kolpajung merupakan bangunan yang berbentuk persegi panjang yang luasnya $50 \times 50 \text{ m}^2$, yang terdiri dari 3 bangunan. Sebelum masuk halaman satu terdapat bangunan gapura (gapura I) dengan bentuk payung yang melambangkan bahwa para penguasa pada waktu itu sebagai pengayom atau pelindung rakyat. Gapura ini sudah mengalami beberapa renovasi, tetapi bentuknya masih seperti asli yang dulu. Diatas cungkup gapura I tidak terdapat suatu

tulisan baik itu tulisan Arab maupun tulisan Jawa.

Untuk menuju halaman satu ini ada semacam pintu gerbang yang berbentuk kraton Madura tanpa ukir-ukiran terbuat dari beton dan pintunya terbuat dari besi. Dalam komplek makam Kolpajung ini mempunyai empat halaman yang masing-masing halaman akan di uraikan sebagai berikut :

a. Halaman I

Pintu halaman pertama berupa gapura berbentuk joglo dengan gaya arsitektur perpaduan Jawa - Cina. Gapura ini tanpa di hiasi berbagai ukiran. Halaman satu di batasi dengan tembok besar yang sudah mengalami beberapa renovasi tetapi ada juga sebagian tembok terutama pada bagian pondasi bagian bawah sebelah selatan dari gapura terdapat tumpukan bata yang di perkirakan berumur ratusan tahun lamanya yang merupakan tembok pertama kali komplek ini di bangun.

Menurut cerita ; bahwa yang membangun komplek tersebut adalah utusan dari kerajaan Majapahit, yang mempunyai kesaktian luar biasa, bisa juga di katakan utusan itu adalah seorang wali. Konon ceritanya ; sebelum komplek itu di bangun keadaan lokasinya masih berupa pegunungan kapur yang tandus dan kering, dan lokasi itu dipakai tempat peristirahatan kuda para prajurit dari kerajaan Majapahit. Sehingga pada waktu prajurit-prajurit

tersebut memberi minum pada kuda-kudanya, maka tetesan air minum kuda tersebut yang menjadi lem/perekat batu bata yang di tumpuk-tumpuk, hingga menjadi benteng yang besar dan kuat untuk berlindung dari serangan kerajaan lain.

Ukuran batu batanya yang dipakai pada saat itu kurang lebih 20 x 30 cm. Dan sampai sekarang sisa tembok bentuk aslinya masih ada, hanya beberapa bagian saja yang mengalami kerusakan. Menurut penduduk sekitarnya yang penulis temui, bahwa sisa tembok tersebut kalau di renovasi, orang yang mengerjakan itu pasti mengalami bahaya besar, bila di cat maka catnya tidak bisa menempel di tembok tersebut. Sehingga bila merenovasi gapurnya, maka pondasi bagian bawah dibiarkan pada bentuk semula.¹⁷

Halaman satu ini mempunyai banyak makam yang merupakan golongan makam dari keturunan para Adikara. Halaman tersebut memiliki dua cungkup diantaranya :

Cungkup I yang terdiri makam ;

1. Adikara III/Raden Baskarang
2. Adikara I/Raden Gunungsari
3. Adikara IV/Raden Ismail

Cungkup II terdiri tujuh makam dari utusan kerajaan

¹⁷ Wawancara dengan Bapak M. Mawi. BA> pada tanggal 9 Desember '95

Solo yang gugur dalam pertempuran melawan kompeni Belanda sebagai berikut :

1. Makam ibu mertua R. Arco Cokrohadiningrat
2. Makam istri R. Arco Cokrohadiningrat
3. Makam R. Arco Cokrohadiningrat
4. Makam ibu R. Arco Cokrohadiningrat
5. Makam ayah R. Arco Cokrohadiningrat

Dibagian Selatan dari ke lima makam tersebut ada dua makam yang merupakan makam anak perempuan dan anak laki-laki R. Arco Cokrohadiningrat, kedua makam ini masih terletak di dalam cungkup II tersebut.

Selain makam-makam di atas yang penulis sebutkan itu, juga masih ada makam-makam yang mempunyai peranan penting di luar cungkup I dan II. Diantaranya :

1. Makam Demang Wali krama; letak sebelah Timur dari cungkup I dan II.
2. Makam R. Jaing Rono ; letak sebelah Selatan dari cungkup I.
3. Makam R. Ayu Jaing R ; letak sebelah Selatan dari cungkup I.
4. Makam R. Jaing Sekar ; letak sebelah Timur dari makam R. Jaing Rono.

maupun Budha. Dari batu nisan makam-makam kuno tersebut, penulis menjumpai beberapa inskripsi dalam bentuk huruf Jawa Kuno. Itupun huruf tersebut banyak yang tidak jelas. Di perkirakan makam-makam itu di bangun pada abd XV M. Oleh orang-orang Madura sendiri. Hal ini menandakan bahwa orang-orang Madura abad itu sudah mengenal dan pandai menulis huruf Jawa.

Halaman III :

Halaman III ini memiliki cungkup yang paling banyak bila di bandingkan dengan halaman II dan I, dan juga memiliki halaman yang luas. Yang paling penting halaman ini terdapat makam Pangeran Ronggosukawati pendiri kota Pamekasan.

Untuk menuju halaman III harus melewati gapura yang berbentuk gapura masjid Agung Cirebon dengan lengkungan bulat di atasnya yang bergambar sinar matahari yang merupakan simbol bagi kerajaan Majapahit zaman kuno. Gambar tersebut mempunyai nilai kepurbakalaan yang relatif tinggi yaitu yang menggambarkan bahwa kerajaan Islam Ronggosukawati banyak di pengaruhi oleh kerajaan Majapahit, baik dari segi politik maupun segi sosial budaya. Memang pada hakekatnya gambar matahari merupakan simbol yang terbina selama berabad-abad. Secara historis bahwa gambar matahari itu merupakan lambang zaman purba, etrkadang mempunyai

fungsi religius, kadang seni, terkadang juga sebagai alat komunikasi.¹

Sedangkan untuk menuju makam Pangeran Ronggosukawati harus melewati pintu gerbang yang bentuk dan struktur bangunannya seperti kori Agung pada zaman Majapahit. Pintu gerbang itu merupakan bangunan kuno yang berumur ratusan tahun, yang diperkirakan di bangun pada abad XIV M. Bangunan ini sangat kuat, walaupun ada bagian-bagian yang mengalami kerusakan. Juga perlu di ketahui bahwa pintu gerbang ini belum mengalami renovasi sedikitpun, baik itu bentuk, warna maupun batu nisannya. Pintu gerbang tersebut memiliki nilai kepurbakalaan sangat tinggi dalam sejarah komplek makam Kolpajung ini.

Halaman ini selain memiliki banyak cungkup, juga mempunyai sebuah bangunan yang dipergunakan sebagai tempat peristirahatan para peziara. Di dalamnya tidak terdapat benda-benda peninggalan yang bersejarah, karena kebanyakan benda-benda tersebut sudah di pindahkan di musium Sumenep untuk di amankan keberadaannya. Makam-makam di halaman ini sebagai berikut :

1. makam Pangeran Ronggosukawati - raja Islam Pamekasan yang pertama .

¹⁸ Budiono Herusatoto, Simbolisme Dalam Budaya Jawa, Penerbit PT Hanindinta Yogyakarta, hal. 12.

2. Makam istri pangeran Ronggosukawati ; sebelah Barat dari cungkup makam suaminya, kedua makam ini berada dalam cungkup yang berbeda.

Cungkup III

Cungkup ini berisikan makam Pangeran Djimat putra dari raja Sumenep di perkirakan makam pada abad XVII M. Bentuk bangunan dan mortif-motif/ coraknya merupakan perpaduan gaya Hindu, Budha dan Islam kuno. Sehingga makam ini mempunyai nilai kepurbakalaan yang sangat tinggi. Akan tetapi perlu disayangkan sebagian besar bangunannya banyak mengalami kerusakan. Makam tersebut merupakan salah satu makam peninggalan agama Budha di komplek makam Kolpajung.

Cungkup IV

Cungkup ke-IV ini merupakan makam Pangeran Purbaya, putra dari Pangeran Ronggo Sukawati. Ketaknya sebelah Timur makam Pangeran DJimat. Dan posisinya menghadap Utara Selatan serta bentuknya sangat sederhana, tanpa ukiran. Hanya terbuat dari kayu biasa.

Sebagian besar makam penting dan makam kuno dalam komplek itu sebagian besar tanpa di tulis tahun wafatnya. Menuntut juru kuncinya, karena makam-makam tersebut umur-

nya berbad-abad sebagian besar tulisan tahunnya banyak yang rusak, di sebabkan terlalu lamanya tidak di rawat. Sehingga pada waktu merenovasi sulit untuk menentukan angka tahunnya. Dan kalau makam-makam kuno dari dulu tidak terdapat adanya angka tahun maupun namanya. Hanya ada tulisan Jawa kuno saja.

C. Relief dan Inskripsi

Relief ialah lukisan yang timbul pada bidang, yang termasuk relief ialah hiasan bermotif flora dan fauna. Cakra termasuk inskripsi jika goresan itu terdiri dari huruf.

a. Relief

1. Halaman I

Pada halaman I komplek makam Kolpajung terdapat gapura yang berbentuk payuh kerajaan yang tertutup, gapura ini motifnya sebagian besar telah rusak sehingga motifnya sulit ditentukan. Begitu pula dengan nisan-nisannya yang sebagian besar mengalami perubahan bentuk dari aslinya, sehingga nilai kepurbakalaan tidak seberapa tinggi.

2. Halaman III

Sebelum masuk halaman III makam Pangeran Ronggosukawati, terdapat pintu gerbang besar

yang bentuk bangunannya seperti gapura mesjid Cirebon dengan lengkungan bulat di atasnya.

Lengkungan bulat di atas pintu gerbang di halaman III ini bermotif sederhana yaitu hiasan sinar Majapahit. Sedangkan pintu bermotif beraneka bunga-bunga dan dedaunan yang berantai. Diantara bunga tersebut adalah bunga teratai.

Motif bulan dan bintang dari jirat-jirat ini dapat diketahui bahwa bulan dan bintang merupakan lambang yang mendapat pengaruh dari dunia Islam, sehingga sinar matahari di dalamnya berisikan lukisan bulan bintang, di mungkinkannya sekali bahwa lambang pemerintahan Ronggoskawati mendapat pengaruh dari agama Islam.

Pada halaman ini juga makam tertua yang di bangun pada abad XVII yaitu makam pangeran Djimat. bentuknya sangat berbeda dengan makam-makam yang ada di kompleks tersebut. makam ini bentuknya menarik sekali, karena rananya menjadi rana batu, yang hanya menutupi sisi samping sebelah utama saja dari jiratnya, sedangkan tembok sisi Utara itu lebih tinggi dan berbentuk seperti simbar. Dan makamnya berukiran paduan antara motif bunga teratai, naga.

Penggunaan motif berbagai bunga dengan istilasi bentuk berdasarkan pola hias yang padat dan penuh adalah

80

gaya seni hias Islam kuno di Indonesia. Menurut analisa penulis, bahwa kebanyakan bentuk makam-makam kuno di kompleks tersebut banyak mendapat pengaruh dari Hindu maupun Budha yang selalu mewarnai corak bentuk maupun motifnya. Sehingga sesuai dengan pikiran mistik - magis bangsa Indonesia, maka jenis-jenis setiap tanaman yang tampil pada hiasan mempunyai arti pelambangan. Pelambangan zaman Hindu di sesuaikan dengan ikonografi dalam kesenian Hindu dan Budha.¹⁹

3. Halaman II

Kemudian halaman II, menuju cungkup makam Ronggosu kawati terdapat juga pintu gerbang ke dua yang memperlihatkan bentuk dan struktur candi Hindu yang barasal dari zaman Majapahit dan bangunan ini di bangun pada abad ke XV M. yang mana belum pernah mengalami renovasi, hal ini di sebabkan mneurut masyarakat setempat, bahwa pintu gerbang ini tidak bisa di perbaiki, bila masih tetap di perbaiki maka yang mengejakan akan mendapat bahaya besar. Dengan demikian keberadaan pintu gerbang ini sangat menyedihkan atau mengalami rusak sangat berat, sehingga motif-motifnya sulit untuk diterka.

¹⁹ Wiyoso Yodoseputra, Pengantar Seni Rupa Islam Indonesia, Angkasa Bandung. hal. 82.

Untuk makam Pangeran Ronggosukawati bangunannya sangat indah, karena berbagai motif bunga teratai yang susunannya berantai pada dindingnya. Bunga Teratai melambangkan kehidupan yang abadi, sedangkan letak berantai itu menggambarkan bahwa bentuk pemerintahan daerah adalah kesatuan. Demikian relief - relief yang terdapat pada kompleks makam Kolpajung tersebut, yang sebagian besar reliefnya sudah ,mengalamirenovasi yang disesuaikan dengan model sekarang. Sehingga nilai kepurbakalaannya sebagian besar tidak seberapa tinggi.

b. Inskripsi

Pada halaman I, III dan IV penulis tidak menjumpai satupun inskripsi baik itu di gapura - gapura maupun makam-makamnya. Hanya saja pada halaman I tepatnya di cungkup pertama penulis menjumpai adanya papan yang terbuat dari kayu berukuran panjang 60 cm sedangkan lebarnya 40 cm yang merupakan papan silsilah dari keturunan para Adikara.

Dalam halama II penulis menemukan suatu inskripsi pada salah satu makam kuno yang di perkirakan pada abad XV M, bantuk batu nisannya sangat besar. Inskripsi tersebut di tulis dalam huruf Jawa kuno, sayang tulisan itu tidak jelas. Karena sebagian besar banyak yang rusak, akibat pelapukan tanah. Memang pada dasarnya

makam-makam kuno yang ada di komplek ini dibiarkan dalam bentuk aslinya, tidak boleh direnovasi. Hal itu membuktikan bahwa daerah Pamekasan mempunyai makam-makam kuno sebagai kepurbakalaan yang dimiliki oleh daerah tersebut. Adapun tulisan inskripsi itu sebagai berikut :

» 𑀧𑀭𑀮𑀭𑀮 ... 𑀧𑀭𑀮𑀭𑀮... »
 »... 𑀧𑀭𑀮𑀭𑀮 ... 𑀧𑀭𑀮𑀭𑀮... »

Dan bacaan tulisan tersebut adalah :

Pu ro ne ... pa la da...

Ra ya ma ... wu te pu ja.

(tanda ... = sebagian tulisan ada yang rusak sehingga sulit untuk menentukan huruf / bacaannya).

Inskripsi di atas bukanlah nama orang yang wafat, atau angka tahun, melainkan kemungkinan besar merupakan syair orang-orang kuno yang berisikan tentang nasehat untuk seluruh masyarakat Pamekasan umumnya. Hal itu mempunyai kesamaan dengan makam kuno di Minye Tojo (Aceh).

D. Beberapa Nilai Kepurbakalaan Komplek

Pada zaman Hindu arsitektur adalah karya seni rupa yang melambangkan beberapa kerajaan. Sekalipun sebagian besar karya seni rupanya mengandung nilai fungsi seba-

gai media dan kebesaran raja yang menonjol.²⁰

Pada zaman Hindu bangunan candi tidak hanya mencerminkan hasrat untuk melambangkan ajaran dan falsafah agama, tetapi bangunan ini sekaligus menjadi karya monumental kerajaan. Nilai-nilai monumental kepurbakalaan Islam - kuno yang di mulai sejak zaman wali kurang menonjol bila di bandingkan dengan zaman Hindu atau bangunan-bangunan Islam di luar Indonesia.

Menurut penelitian sejarah, selama kekuasaan Majapahit, Islam sebagai agama sudah di kenal dan berkembang berdampingan dengan agama Hindu dan Budha sehingga corak kebudayaan feodal zaman Hindu masih di pertahankan terus dan mewarnai bentuk ungkapan seni zaman kekuasaan raja-raja Islam.²¹

Maka dari itu dalam agama Islam bentuk-bentuk bangunan seperti masjid, makam dan lain sebagainya secara tegas ketentuan yang spesifik, sebagaimana yang ada dalam agama Hindu dengan bangunan candinya. Didalam Islam mengenal konsepsi fungsi dan kegunaan. Perkembangan nilai sosial, politik dan kepercayaan senantiasa menjadi latar belakang yang mendorong pembuatan bangu-

²⁰ Ibid. hal. 13.

²¹ Ibid. hal. 2.

nan-bangunan tersebut. Perkembangan sosial menyebabkan perkembangan arsitektur sesuai dengan fungsinya berdasarkan kepentingan masyarakat.²²

Bangunan komplek makam Kolpajung itu termasuk salah satu deretan hasil budaya fisik Islam panatai Utara Jawa sekitar abad XIV M, yang tidak banyak di pengaruhi oleh Budaya Hindu Komplek ini dari berbagai segi-segi arkeologinya mempunyai nilai-nilai sebagai berikut :

1. Bidang Politik

Dari empat halaman yang di miliki pada komplek makam Kolpajung, sementara cungkup makam Pangeran Ronggosukawati beserta istrinya itu terletak di tengah-tengah halaman komplek. Bila di tinjau dari segi politiknya, bahwa raja/keluarga bangsawan selalu mendapat prioritas untuk di jaga deengan ketat bawahannya, sehingga keselamatan raja benar-benar terlindungi. Dan raja selalu di hormati dan di segani oleh seluruh lapisan masyarakat Pamekasan pada waktu itu, hingga sampai akhir hayatnya raja tetap terlindungi.

Dan pintu gerbang menuju cungkup pangeran Ronggosukawati ini terdapat ragam hias bualn bintang di atasnya. Hal ini melambangkan bahwa bulan dan bintang

²² Abd. Rohyi, Masshid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia.

melambangkan ke Islaman yang di dapat pada zaman kerajaan Majapahit. Sehingga di perkirakan kerajaan pertama Pamekasan sejak awal sudah mengenal dasar-dasar Islam, atau di perintah oleh araja-raja yang sudah beragama Islam. Hal ini dapat di cari kesunyiannya dengan latar belakang sejarah pengIslaman terhadap raja.

Sedang untuk masuk pada halaman pertama terdapat gapura yang berbentuk payung kerajaan. Yang mempunyai makna bahwa raja atau penguasa pada saat itu mempunyai fungsi sebagai pelindung dan pengayom bagi seluruh masyarakat Pamekasan saat itu.

2. Bidang Sosial

Untuk mengetahui nilai sosial dari kompleks makam Kolapajung ini perlu terlebih dahulu di ketahui dari beberapa segi arsitektur dari bangunan tersebut.

1. Halaman kompleks makam Kolpajung terdiri dari empat halaman, yang menunjukkann suatu lambang pemerintahan pada saat itu sudah mengenal adanya catur warna atau pembagian kasta, seperti yang terjadi pada zaman Brahmana :

- a. Brahmana (golongan Pendeta).
- b. Kastria (galongan raja/bangsawan).
- c. Waicya (golongan pedagang/buruh).

d. Cudra (golongan petani/buruh kecil).^{1 86}

Hal ini nampak jelas bahwa pada pemerintahan raja pertama Pamekasan sudah terjadi adanya klasifikasi sodial seperti yang diperkirakan pada kuburan rakyat biasa yang letaknya di jajaran leebih bawah dari pada makam golongan bangsawan maupun para ulama. Sehingga diperkirakan kedudukan sosial rakyat biasa lebih rendah dari kedudukan bangsawan maupun para ulama.

2. Motif Bunga Teratai dan Naga

Motif bunga teratai dan naga ini terdapat pada makam Pangeran Zimat. Yang melambangkan sebagai kehidupan yang abadi dan naga sebagai kematian.

Dengan demikian motif itu mempunyai makna bahwa pada zaman Hindu, kematian adalah pintu menuju dalam kehidupan yang abadi (surga). Kedua ragam hias ini merupakan hiasan dari agama Hindu, bahwa pada saat itu masyarakat (pembuat komplek) masih berusaha melestarikan budaya Hindu. Hal ini sesuai dengan pikiran mistik - magis bangsa Indonesia, maka jenis-jenis tanaman

²³ R. Soekmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, jilid II. Penerbit Kanisius. hal. 11.

yang tampil ada hiasan mempunyai arti sebagai pelambangan. Arti pelambangan ini pada zaman Hindu disesuaikan dengan ikonografi dalam kesenian Hindu dan Budha, Pada zaman islam nilai-nilai perlambangan tersebut di pelihara dan di kembangkan terus dalam menentukan disain ornamen-tal.²⁴

Dalam agama Islam motif tersebut tidak banyak menimbulkan pengaruh dalam kehidupan sosial, kecuali hanya segi luarnya saja yang disebut dengan "Pangeran Panembahan, Susuhan dan Sultan.

3. Bidang Kebudayaan

Kebudayaan merupakan hal yang komplek yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan yang di dapatkan olh manusia sebagai anggota masyarakat.²⁵

Sehingga dalam memenuhi kebutuhan akan menumbuhkan penciptaan hasil karya cipta, itulah yang disebut dengan kebudayaan. Oleh karena itu

²⁴ Wiyoso Yudosaputro, Pengantar Seni Rupa Islam Di Indonesia, penerbit Angkasa Bandung. hal. 82.

²⁵ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi ke IV 1990. hal. 188.

88

kebudayaan merupakan ukuran dalam tingkah laku manusia. Rangkaian pola tentang sikap dan perilaku dapat di wujudkan dengan simbol-simbol yang menjadi hasil dan milik manusia. Ia dapat berwujud barang-barang atau gagasan khususnya nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat. Eratnya kebudayaan dengan simbol dan nilai-nilai, maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa manusia adalah homo "Creator".²⁶

Akan halnya dalam bidang ini dapat di lihat dari segi bangunan dan ornamentasi bangunan, secara keseluruhan merupakan bangunan dari kebudayaan Islam (makam). Tetapi letak bangun itu cenderung memiliki puncak gunung. Dari segi ornamentasinya terdapat juga sedikitnya dua corak yaitu motif bunga teratai sebagai lambang keabadian dalam agama Hindu maupun Budha, dan motif gunung merupakan hiasan dari agama Hindu. Dengan melihat berbagai hiasan (unsur Hindu dan Budha serta Islam), maka dapat disimpulkan bahwa komplek makam Kolpajung mempunyai nilai akulturasi budaya yang cukup tinggi.

²⁶ Budiono Herusatoto, Simbolisme Dalam Budaya Jawa, Penerbit PT. Hanindinta Yogyakarta. hal. 10.

4. Bidang Agama

Untuk mengetahui adanya beberapa relief dan inskripsi sebagai unsur (nilai) ke Islaman dan bangunan komplek merupakan manifestasi dari ajaran Islam, perlu di ketahui terlebih dahulu bentuk-bentuk makam sebelumnya. Telah jelas di ketahui sebelum kedatangan agama Islam di Indonesia, agama Hindu merupakan unsur yang paling sederhana dalam mewarnai kebudayaan Islam di Indonesia.

Sedangkan di dalam agama ini tidak di dapatkan konsep pemakaman, kecuali membakar mayat dan membuang abu ke sungai atau di letakkan di candi. Kemudian kalau di tengok dalam zaman pra sejarah di dapatkan adanya punden berundak-undak yang diletakkan di tempat yang tinggi (gunung/bukit sebagai makam).

Untuk mengetahui adanya unsur Islam dalam komplek makam Kolpajung, maka kita dapatkan dalam; batu nisan, makam yang membujur ke Utara Selatan dan bulan bintang sebagai berikut ;

a. Batu nisan

Dalam kebudayaan Indonesia masa pra Hindu dan Budha, meskipun terdapat makam dengan

90

bentuk berundak-undak tetapi di sana tidak terdapat nisan di bagian kepala dan kaki, oleh karena itu dapat dipastikan bahwa nisan merupakan unsur kepurbakalaan Islam.

b. Makam yang membujur Utara Selatan

Dalam agama Islam, konsep pemakaman harus menghadap qiblat. Kalau dalam ukuran Indonesia maka jenasa itu harus di hadapkan ke arah Barat. Tanpa adanya kewajiban untuk membujur jenazah ke arah Utara, meskipun hal ini bukan merupakan ajaran Islam, tetapi dapat disimpulkan bahwa hal itu archeologi Islam dengan dasar perbandingan, yaitu dengan perbandingan agama yang lain hidup di Indonesia yang tidak mengharuskan jenasa membujur ke Utara, tidak ke Selatan. Hal ini disebabkan ajaran Nabi yang menganjurkan, kalau tidur hendaklah menghadap qiblat atau tubuh bagian kanan terletak di bawah. Hal ini disesuaikan dengan hadits Nabi Muhammad saw :

وعن حذيفة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم
 كان إذا أراد أن يرقد وضع يده اليمنى تحت فده .
 - رواه الترمذي -

Artinya:

Dari Khudhaifah, mudah-mudahan Alloh SWT meridhoinya. Bersabda Rosululloh SAW; apabila hendak tidur, ia memerintahkan agar tangan kanannya di bawah pipinya. (Diriwayatkan oleh Tirmidzi).

Dengan konsep ini, maka mempengaruhi sisten pemakaman di Indonesia yang harus membujur ke Utara. Kalau ingin memenuhi konsep tidur Rasulullah (yang diajarkan oleh agama Islam).

c. Bulan dan Bintang

Pada makam Panngeran Ronggosukawati terdapat lukisan yang menggambarkan bulan dan bintang. Jika di lihat di pemakaman Troloya kabupaten Mojokerto dan beberapa benda kepurbakalaan yang berasal dari Majapahit yang di dalamnya terdapat buah maja, sebagai lambang kenegaraan Majapahit. Pada halaman III terdapat gapura yang berisikan lukisan bulan

92

bintang. Diketahui bahwa bulan dan bintang merupakan lambang yang mendapat pengaruh dari dunia Islam, sehingga lingkaran sinar matahari yang berisikan lukisan bulan dan bintang, di mungkinkan sekali lambang pemerintahan raja Ronggosukawati banyak mendapat pengaruh dari agama Islam.

E. Tradisi Masyarakat Sekitarnya

Nilai - nilai dan norma - norma kehidupan yang tumbuh di dalam masyarakat berguna untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan. Nilai - nilai dan norma itu dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, yang akhirnya menjadi adat-istiadat/tradisi.²⁷

Tatanan kehidupan yang dikembangkan dengan membentuk suatu tradisi merupakan sistem nilai yang di perhitungkan oleh para ahli, sehingga mendekati kebenaran. Bila ada penyimpangan-penyimpangan tidaklah besar dan hal ini adalah wajar. Sistem nilai dengan segala perhitungan didasarkan atas keadaan alam, saat, agama, dan falsafah hidup.

²⁷ Thomas Wiyasa Bratawijaya, Upacara Tradisional Masyarakat Jawa, Pustaka sinar harapan. Jakarta 1993. hal.9.

Uraian di atas juga di pertegas oleh Soerjono Soekanto dalam bukunya ; " Sosiologi Suatu Pengantar ", bahwa tradisi merupakan pola-pola bagi anggota masyarakat di dalam memenuhi segala kebutuhan pokoknya. Apabila kemudian ternyata pola-pola perilaku tersebut efektif lagi di dalam memenuhi kebutuhan pokok, kemudian krisis akan muncul.²⁸

Sehingga di mungkinkan tradisi yang mencakup bidang kepercayaan, Sistem matapencaharian, pembuatan rumah dan cara berpakaian tertentu, begitu kokoh sehingga sukar untuk di rubah. Dengan demikian berbagai macam tradisi yang terdapat di dalam masyarakat Indonesia umumnya adalah merupakan pencerminan bahwa semua perencanaan tindakan dan perbuatan telah di atur oleh tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut di wariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikut. Perubahan-perubahan tata nilai menuju perbaikan sesuai dengan tuntutan zaman. Yang jelas adalah tata nilai yang

28 Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi baru ke empat 1990. hal. 366

94

dipancarkan melalui tradisi yang merupakan manifestasi tata kehidupan masyarakat Indonesia yang serba berhati-hati agar dalam melaksanakan pekerjaan mendapat keselamatan baik lahir maupun batin.²⁹

Setiap tradisi daerah mempunyai makna sendiri-sendiri dan sampai sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat Indonesia baik yang tinggal di kota-kota maupun di pedesaan. Dalam melaksanakannya jelas akan disesuaikan dengan keadaan setempat dan menurut kemampuan masing-masing.

Disamping itu adat istiadat serta tata upacara, juga disajikan pendidikan budi pekerti, pengetahuan mengenal watak, jenis manusia serta aturan-aturannya.

Kesemuanya itu merupakan warisan hasil budi luhur nenek moyang kita yang perlu di jaga dan di lestarikan. Pada dasarnya segala bentuk tradisi yang bersifat keagamaan atau upacara-upacara peringatan apa pun oleh manusia sebagai bentuk simbolisme, sehingga

²⁹ Thomas Wiyasa Bratawijaya, Op Cit. hal. 10

95

makna dan maksud upacara itulah menjadi tujuan manusia untuk memperingatinya.³⁰

Maka dari itu simbolisme sangat penting peranannya dalam tradisi atau adat istiadat. Sehingga masyarakat Indonesia ini bisa di katakan sebagai masyarakat yang tradisionalis, karena segala macam kegiatan yang bersifat simbolik itu di upayakan dalam pendekatan manusia kepada Tuhannya, yang menciptakan, menurunkannya ke dunia, memelihara Hidup dan menentukan kematian manusia.³¹ Dalam tanggapan orang indonesia pada masa-masa sejarah kuno, raja di anggap sebagai seorang yang kokoh yang di identikkan dengan dewa.³²

Pada zaman pengaruh Islam meskipun unsur-unsur itu sudah samar-samar tetapi masih ada, dimana Sultan juga dianggap seorang tokoh yang menguasai masyarakat hidup dan dapat dihubungkan dengan masyarakat ghaib. Hal ini

³⁰ Budiono Herusatoto, Simbolisme Dalam Budaya Jawa, Penerbit PT. Hanindinta. hal. 30.

³¹ Ibid. hal. 31.

³² Fachry Ali, Refleksi Paham Kekuasaan Jawa Dalam Indonesia Modern, penerbit PT Gramedia. Jakarta. hal. 27.

dapat disaksikan dari tradisi pemberian gelar-gelar pangeran susuhan, panembahan kepada beberapa orang Sultan atau raja.

Kecuali itu setelah raja atau Sultan wafat, makam-makamnya pun sering di kunjungi orang dengan tata cara adat sebagaimana orang menghadap raja atau sultan yang masih berkuasa.³³

Contoh tradisi tersebut masih terlihat kuat pada kebiasaan masyarakat dalam mengunjungi makam Sultan Agung, di Imogiri, makam para raja atau makam para wali di Jawa. Demikian halnya di luar pulau Jawa kebiasaan mengunjungi makam raja-raja atau orang-orang yang di anggap keramat masih tetap dilakukan.

Komplek bangunan termasuk keraton, biasanya di pisah-pisahkan oleh tembok keliling, parit atau sungai buatan. Untuk mencapai tempat yang terpenting yang biasanya di namakan " ndalem " atau di Jawa " dalam " di Aceh. Karena halaman-halaman itu di beri

³³ Marwati Djoned Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia, III. Balai Pustaka. hal. 218.

batas tembok-tembok pemisah atau pagar pemisah yang dapat di masuki hanya melalui pintu gerbang saja. Seperti kraton Aceh, Samudra Pasai, Baten, Cerebon, dan Mataram. Suasna halaman sampai ke bagian yang di namakan "Dalem", itu ada tiga yang mengingatkan kita kepada tradisi seni ukir Indonesia - Hindu dalam pembuatan komplek candi dan bangunan Pura di Bali.³⁴

Demikian pula dengan tradisi semacam itu terdapat beberapa komplek makam Islam seperti makam Sedang Duwur dan Sunan Drajat di Kabupaten Lamongan, makam Sunan Kudus, dan makam-makam di beberapa tempat di aderah Madura khususnya Pamekasan di komplek makam Kolpa-jung tersebut.

Dari dulu kala hingga sekarang sosial budaya masyarakat Pamekasan masih mempunyai sifat yang sama, yaitu bersifat tradisonalis. Dalam segi sosial budaya pengaruh Hindu masih melekat dalam kehidupannya. Bahkan bisa di katakan tertanam dalam urat nadi hati masya-

³⁴ Ibid hal. 219.

rakat Madura Pamekasan ini. Hal ini jelas bahwa pengaruh budaya Hindu sangat kuat pada waktu, terutama pada yang mempunyai keturunan bangsawan seperti halnya dengan keturunan Adikara.

Maka dari itulah masyarakat Pamekasan membentuk suatu kegiatan yang bersifat simbolik, yang merupakan tinggalan atau warisan nenek moyangnya yang berhubungan dengan banguna/makam yang dianggap keramat. Kegiatan tersebut adalah suatu tradisi masa lampau yang berhubungan dengan kompleks makam Kolpa-jung, hingga sekarang masih dilakukan oleh masyarakatnya.

Adapun tradisi - tradisi masyarakat sekitarnya adalah :

a. Berziarah/berkunjung ke makam

Pada umumnya makam-makam di Indonesia banyak di kunjungi orang, terutama makam yang dianggap keramat, kunjungan itu di sebut ; "Ziarah". Berziarah/kunjungan kepada suatu makam, ternyata sejalan dengnan apa yang sudah ada zaman dulu, yaitu kebiasaan orang Hindu mengunjungi candi dengan maksud melakukan pemujaan terhadap roh

nenek moyangnya.³⁵

Jadi kunjungan semacam ini pada orang-orang zaman sekarang merupakan meneruskan kebiasaan zaman Hindu. Akan tetapi berziarah pada zaman sekarang ini terutama berziarah pada makam keramat/makam para wali, pada umumnya di salah gunakan sebagai tempat untuk meminta sesuatu yang di inginkannya.

Seperti halnya masyarakat Madura terutama Pamekasan, sering kali mengadakan kunjungan bersama ke komplek makam kolpajung. terutama ke makam Ronggo Sukawati dan makam para Adikara. Selain tujuannya mendoakan pada yang meninggal juga meminta apa yang menjadi keinginan baik yang bersifat materiil maupun immateriil.

Biasanya berziarah di lakukan pada bulan-bulan tertentu atau menjelang ramadhan ataupun pada hari-hari yang bersifat sakral, seperti Kamis legi maupun Jum'at kliwon. Adapun tata cara yang dilakukan mereka-mereka itu sama dengan yang dilakukan orang Jawa yang berziarah kepada makam-makam para Wali.

³⁵ R. Soekmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia III, Penerbit Kanisius. hal. 85.

b. Kenduri pada Bulan Sapar

Kenduri bulan Sapar ini sudah merupakan tradisi yang sudah berakar dari masyarakat zaman dulu hingga masyarakat sekarang. Karena menurut penduduk setempat tradisi itu juga dilakukan oleh keluarga kerajaan pada zaman Pangeran Bonorogo dan Pangeran Ronggosukawati.

Biasa kanduri bulan sapar ini dilakukan pada hari Rabu dalam Sapar. Sedekahnya berupa bubur manis di lengkapi kembang kenyah = bahasa Madura, dan di beri uang semampunya. Biasanya kenduri ini di bagi-bagikan di sekitar tetangga dekat atau dengan cara mengundang masyarakat sekitarnya.